

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masalah kekerasan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam sebuah komunitas sosial, baik dalam lingkup sosial yang luas seperti kelompok masyarakat atau dalam lingkup komunitas yang kecil seperti keluarga. Tindak kekerasan yang sering terjadi dan sering kita jumpai pemberitaannya diberbagai media adalah kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PKDRT) yang dimaksud kekerasan dalam rumah tangga adalah “Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Tindak kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2012, terdapat 8.315 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi. Jumlah itu mengalami peningkatan di tahun 2013, yaitu mencapai 11.719 kasus atau naik 3.404 kasus dari tahun sebelumnya (Setiadi, 2014). Dewasa ini sedang hangat menjadi perbincangan nasional mengenai kasus pembunuhan terhadap Engeline gadis kecil berumur 8 tahun asal Bali yang dilakukan oleh orang di lingkungan keluarga, termasuk ibunya sendiri. Tak berhenti disitu, masyarakat kembali

dikejutkan dengan kasus KDRT yang menimpa GT anak berusia 12 tahun di Jakarta Selatan yang digergaji tangannya oleh ibu kandungnya sendiri dan sudah sejak 6 tahun yang lalu mengalami penyiksaan. Hal tersebut tentunya menjadi fenomena sosial yang sangat memprihatinkan di Indonesia, mengingat mayoritas korban dari tindak kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan dan anak-anak yang merupakan asset masa depan bangsa dan penentu kemajuan dari suatu bangsa (Aprilia, 2015).

Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur dan juga merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Hal tersebut tentunya juga berdampak terhadap jumlah dan kompleksitas permasalahan kriminalitas yang terjadi di Surabaya, tidak terkecuali masalah kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) provinsi Jawa Timur tahun 2014, Surabaya merupakan kota dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga tertinggi ke-dua di Jawa Timur dengan total sebanyak 66 kasus setelah kabupaten Malang dengan angka kasus mencapai 93 kasus. Sedangkan, berdasarkan data dari Kepolisian Resor Kota Besar (POLRESTABES) Surabaya, dari tahun ke tahun angka kekerasan dalam rumah tangga di Surabaya cenderung mengalami peningkatan, ditahun 2011 saja terdapat 79 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi, angka tersebut meningkat ditahun 2012 dengan jumlah kasus sebanyak 108 kasus. Peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga juga mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu masing-masing sebesar 132 kasus dan 131 kasus.

Kekerasan di dalam rumah tangga timbul dan terjadi karena berbagai faktor, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Kekerasan terhadap perempuan, istri maupun ibu, merupakan kezaliman atas kemanusiaan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang serius dan bisa menjadi penyebab atas mewabahnya kekerasan dan kekacauan di dalam masyarakat. Kekerasan akan berbuntut pada kekerasan yang lain. Kekerasan terhadap istri, biasanya akan berlanjut pada kekerasan-kekerasan lain, terhadap anak dan anggota keluarga yang lain. Kebiasaan buruk ini bisa menular dan keluar dari lingkup dalam rumah tangga, lalu selanjutnya keluar menjadi wabah dalam masyarakat (Komnas Perempuan, 2008). Penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain Famoye dan Singh (2006) meneliti faktor yang berpengaruh terhadap banyaknya jenis kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh korban dengan menggunakan metode Zero Inflated Generalized Poisson Regression dan didapati faktor tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mempunyai masalah narkoba berpengaruh signifikan terhadap jumlah jenis kekerasan dalam rumah tangga yang dialami. Penelitian lain dilakukan oleh Fadlyana dan Larasaty (2009) menyatakan bahwa pernikahan dini pada perempuan berdampak terjadinya KDRT karena ketidaksiapan secara psikologis dan kematangan dalam berperilaku. Dalam penelitian lain oleh Devery (1992) dengan studi kasus di New South Wales, Australia, menyebutkan bahwa jumlah keluarga miskin dan jumlah pengangguran dapat meningkatkan resiko jumlah kejadian KDRT di suatu daerah.

Angka kasus kekerasan dalam rumah tangga pada tiap kecamatan di kota Surabaya yang berhasil dihimpun pada tahun 2014 merupakan data diskrit yang menyatakan banyaknya kejadian dalam interval waktu tertentu. Salah satu metode analisis regresi yang umumnya digunakan untuk menganalisa data diskrit adalah regresi poisson. Namun, dalam regresi poisson, ada asumsi yang harus dipenuhi yaitu asumsi equidispersion dimana nilai mean( $\mu$ ) dan variansi  $var(Y)$  harus sama ( $\mu = var(Y)$ ). Akan tetapi, asumsi equidispersion jarang terpenuhi karena data yang bertipe diskrit sering kali mengalami kasus over/under dispersion yaitu nilai variansi lebih tinggi/rendah dibandingkan nilai mean. Jika asumsi tersebut diabaikan dengan tetap menggunakan model regresi poisson pada variabel respon yang mengalami under/over dispersion, maka akan dimungkinkan terjadinya underestimate pada standart error dan overstate sehingga mengacaukan tingkat signifikansinya. Untuk mengatasi kasus tersebut dilakukan pendekatan model yang merupakan pengembangan dari model regresi Poisson yaitu dengan menggunakan regresi Generalized Poisson (Rahayu, 2012).

Berangkat dari uraian yang telah dikemukakan, dalam skripsi ini akan dibahas pemodelan kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya dengan pendekatan model regresi Generalized Poisson. Hasil dari analisis dan pembahasan pada skripsi ini akan diketahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan yang tepat, guna menurunkan angka kekerasan dalam rumah tangga secara signifikan di kota Surabaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana deskripsi kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya?
2. Bagaimana mengestimasi model kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kasus tersebut menggunakan pendekatan model regresi Generalized Poisson?
3. Bagaimana analisis dan interpretasi hasil pemodelan kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya?

## 1.3 Tujuan

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya.
2. Mendapatkan model kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya dan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kasus tersebut.
3. Menarik kesimpulan dan menginterpretasikan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga di kota Surabaya.

#### 1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam skripsi ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu :

1. Dalam bidang keilmuan khususnya statistika, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aplikasi model regresi Generalized poisson.
2. Dapat dijadikan dasar dan bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa yang ingin meneliti dan mengembangkan penelitian tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Mendapat manfaat yang seluas-luasnya dari penelitian ini yaitu bertambahnya pengetahuan tentang masalah sosial kekerasan dalam rumah tangga, serta mendapatkan pengetahuan lebih banyak tentang besar pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga secara statistik di kota Surabaya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat lebih mengetahui tentang apa yang dimaksud kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai faktor penyebab kasus kekerasan dalam rumah tangga, sehingga masyarakat dalam hal ini dapat melakukan upaya pencegahan lebih dini dengan merencanakan dengan baik dan matang kehidupan berkeluarga baik untuk keluarga mereka sendiri ataupun untuk keluarga anak-anak mereka kelak.

### 3. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan informasi khususnya bagi pemerintah daerah dan pihak kepolisian dalam lingkup kota Surabaya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi angka kejadian kekerasan terhadap anak dan perempuan dalam rumah tangga, sehingga bisa dijadikan dasar dalam membuat kebijakan dan memilih prioritas program kerja daerah guna meminimalisir kasus yang mengancam generasi penerus dan peradaban bangsa kedepan yaitu kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT).

#### 1.5 Batasan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah, maka ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini dibatasi pada beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

1. Pemodelan berdasarkan data kasus KDRT yang dilaporkan di Kepolisian Resor Kota Besar (POLRESTABES) Surabaya dan kasus KDRT yang ditangani oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (BAPPEMAS KB) kota Surabaya
2. Data yang digunakan adalah data jumlah kasus tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga berdasarkan 31 kecamatan di kota Surabaya tahun 2014.
3. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi Generalized Poisson karena variabel respon  $y$  merupakan data diskrit berupa jumlahan atau pencacahan.